

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hipotermi akibat metode *eracs* merupakan kejadian yang sering terjadi dan tercatat hingga 50%-65% kejadian hipotermi pada pasien *sectio caesarea* pasca metode *eracs*. Mekanisme *sectio caesarea* dengan metode *eracs* menyebabkan hipotermi dikarenakan vasodilatasi yang memfasilitasi hilangnya panas dengan cepat dan menyebabkan redistribusi panas tubuh dari inti ke jaringan perifer, sehingga mengakibatkan hipotermi (Amsalu et al., 2022).

Peningkatan minat masyarakat terhadap operasi *sectio caesarea* membuat pelayanan perioperatif juga mengalami peningkatan. Tingkat operasi *sectio caesarea* di seluruh dunia telah meningkat dibuktikan dengan adanya laporan dari WHO yang disiarkan pada tahun 2021. Dalam laporan tersebut dikatakan bahwa tindakan operasi *sectio caesarea* meningkat menjadi 21% dari yang sebelumnya hanya 7% pada tahun 1991. Peningkatan angka operasi *sectio caesarea* juga terjadi di Indonesia. Data Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) menunjukkan adanya peningkatan angka operasi *sectio caesarea* di Indonesia dari tahun 1991 hingga 2017 sebanyak 1,2-6,8%.(Humaira et al.,2022). Riskesdas tahun 2018 menunjukkan angka kelahiran *sectio caesarea* di Indonesia sebanyak 17,6%, ada kenaikan dari 8,2% pada tahun 2013. Prevalensi tertinggi yaitu di DKI Jakarta, mencapai 31,1% dan terendah di Papua yaitu sebanyak 6,7%. (Kemenkes, Laporan

Nasional Riskesdas, 2018). Sementara itu berdasarkan data rekam medis RSUD Aisyiyah Ponorogo jumlah operasi *sectio caesarea* pada bulan September 2024 ada sebanyak 44 pasien dan bulan Oktober 2024 ada sebanyak 62 pasien operasi *sectio caesarea* dengan metode *eracs*.

Berdasarkan penelitian (Luggya, Tonny Stone et al., 2016) menyatakan bahwa hipotermi pasca operasi *sectio caesarea* merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan karena terjadi hiperaktivitas otot rangka klonik atau tonik pada frekuensi yang berbeda sehingga dapat mempengaruhi penambahan produksi panas metabolik hingga 600% diatas metabolisme basal. Penelitian (Rattanapittayaporn, Laortip, dan Maliwan Ooofuvong, 2022) juga menyatakan bahwa hipotermi pasca operasi berdampak pada pelepasan katekolamin dan berisiko tinggi terhadap penyakit kardiorespirasi. Kejadian hipotermi pasca anestesi dapat terjadi karena beberapa faktor, seperti terpaparnya suhu lingkungan yang dingin di ruang operasi yang berkisar antara 18°C-21°C, luasnya luka operasi, cairan, usia, indeks massa tubuh, jenis anestesi, obat anestesi, lama operasi, dan jenis operasi (Mashitoh, Dewi et al., 2018). Menurut (Nafidah, Dzunnatun 2022) terjadinya hipotermi tidak hanya murni karena faktor blokade anestesi itu sendiri, tetapi juga karena faktor lainnya seperti cairan infus dingin, temperatur suhu ruangan yang dingin, usia, indeks massa tubuh, dan tindakan pembedahan.

Pada keseharian praktik, banyak rumah sakit yang masih belum menerapkan pemberian obat untuk menangani hipotermi. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan intervensi non farmakologis yaitu dengan cara memberikan intervensi penghangat. Efek dari intervensi penghangat setelah

operasi dapat meningkatkan suhu tubuh dan energi dalam kompartemen termal pada perifer tubuh. Berbagai metode nonfarmakologi diantaranya adalah cairan intravena hangat, lampu penghangat, selimut penghangat, matras penghangat, *humidifier*, dan suhu ruangan hangat, serta sistem penghangat bertekanan udara seperti matras, selimut listrik, *water mattres and covers*, buli-buli panas, dan kompres dengan *hotpack* (Sari, Intan Monita, et al 2020). *Hotpack* merupakan kemasan tertutup berisi gel yang suhunya dinaikkan hingga menjadi panas atau sesuai dengan daya tahan suhu pasien (Prameswari, Diah 2020). Hasil penelitian Prameswari, (2020) *hotpack* dapat dijadikan sebagai pengganti buli-buli panas untuk mengembalikan suhu tubuh normal. Selain lebih praktis, *hotpack* juga tidak memerlukan pengisian ulang air didalamnya, sehingga penggunaannya tidak akan tumpah dan basah kepada pasien, serta tidak akan menimbulkan luka bakar. Selain itu, disebutkan pula dalam penelitian Prameswari, Diah (2020) yang menyatakan bahwa terdapat 16 responden yang mengalami penurunan hipotermi pasca operasi *sectio caesarea* setelah pemberian *hotpack*.

Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul Efektifitas Kompres Hangat (*Hotpack*) Terhadap Perubahan Suhu Tubuh Efek Metode *Eracs* Pada Pasien *Sectio Caesarea* di RSUD Aisyiyah Ponorogo. Selain itu, QS Ar-Rahman:60 juga menyebutkan bahwa Allah akan menolong orang yang menolong orang lain, yaitu:

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَنِ إِلَّا الْإِحْسَنُ

Artinya: "Tolonglah orang lain, maka Allah akan menolongmu tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan pula".

Dalam sebuah hadits yang dinukil dari buku Sunan At-Tirmidzi Jilid 2 oleh Muhammad bin Isa bin Saurah (Imam at-Tirmidzi) dituliskan, dari Qutaibah, dari Abu Awanah, dari Al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia mengutip perkataan Rasulullah SAW yang bersabda,

حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، : حَدَّثَنَا قَنَيْبَةُ، قَالَ (صَحِيحٌ) - ١٤٢٥ مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ ((: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : قَالَ مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ)).

Artinya: "Barangsiapa menghilangkan satu kesulitan dari seorang mukmin ketika di dunia, maka Allah akan menghilangkan darinya satu kesulitan di akhirat. Barangsiapa yang menutupi keburukan seorang muslim, Allah akan menutupi keburukannya di dunia dan di akhirat. Allah senantiasa menolong seorang hamba selama hamba itu menolong saudaranya" (HR Muslim).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah efektif pemberian kompres hangat (*hotpack*) terhadap perubahan suhu tubuh efek metode *eracs* pada pasien *sectio caesarea* di RSUD Aisyiyah Ponorogo?”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui efektifitas kompres hangat (*hotpack*) terhadap perubahan suhu tubuh efek metode *eracs* pada pasien *sectio caesarea* di RSUD Aisyiyah Ponorogo.

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi rata-rata perubahan suhu sebelum pemberian kompres hangat (*hotpack*) pada pasien *sectio caesarea* yang mengalami hipotermi efek menggunakan metode *eracs* di ruang *recovery room* RSUD Aisyiyah Ponorogo.
- b. Mengidentifikasi rata-rata perubahan suhu setelah pemberian kompres hangat (*hotpack*) pada pasien *sectio caesarea* efek metode *eracs* di *recovery room* RSUD Aisyiyah Ponorogo.
- c. Menganalisa efektifitas kompres hangat (*hotpack*) terhadap perubahan suhu tubuh efek metode *eracs* pada pasien *sectio caesarea* di *recovery room* RSUD Aisyiyah Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan untuk keperawatan komplementer yang dapat digunakan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya terkait intervensi nonfarmakologis efektifitas kompres hangat (*hotpack*) terhadap perubahan suhu tubuh efek metode *eracs* pada pasien *sectio caesarea* di RSUD Aisyiyah Ponorogo.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pihak Manajemen Rumah Sakit Umum Aisyiyah Ponorogo

Sebagai bahan pertimbangan untuk dapat menyediakan intervensi nonfarmakologis penggunaan kompres hangat (*hotpack*) berbentuk *handwarmer* dalam menurunkan hipotermi pada pasien *sectio caesarea* terutama di *recovery room* RSU Aisyiyah Ponorogo.

b. Bagi Perawat

Sebagai bahan pertimbangan bagi perawat untuk dapat menggunakan kompres hangat (*hotpack*) berbentuk *handwarmer* sebagai penatalaksanaan nonfarmakologis untuk dapat menurunkan hipotermi akibat efek penggunaan metode *eracs* pada pasien *sectio caesarea* di *recovery room* RSU Aisyiyah Ponorogo.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat mengembangkan penelitian yang dapat mengobservasi suhu *hotpack* selama digunakan oleh responden.

d. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan masukan dalam proses belajar mengajar tentang intervensi nonfarmakologi berupa kompres hangat (*hotpack*) pada pasien operasi *sectio caesarea* dengan metode *eracs*.

1.5. Keaslian Penelitian

Berdasarkan beberapa jurnal yang telah diteliti sebelumnya yang mempunyai karakteristik yang hampir sama dalam hal tema kajian, metode yang digunakan tapi berbeda dalam hal kriteria subjek, jumlah dan variabel dependen. Salah satu dari penelitian atau jurnal yang berjudul :

- a. Intan, Monita dkk (2019) Pengaruh Pemberian *Hotpack* Terhadap Peningkatan Suhu Tubuh Pada Pasien Hipotermi Paska General Anestesi di Ruang Pemulihan RS PKU Muhammadiyah hasilnya adalah pemberian *hotpack* bermanfaat untuk meningkatkan suhu tubuh pada pasien hipotermi. Pada variabel independen yaitu sama sama kompres hangat (*hotpack*) untuk meningkatkan suhu tubuh pada pasien hipotermi serta metode yang akan digunakan yaitu *quasi experimental* dengan desain *one group pre test and post test* desain. Responden akan diberikan perlakuan *hotpack* setelah dinyatakan hipotermi. Sampel pada penelitian ini berjumlah 30 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Pada variabel dependen penelitian ini yaitu pada anestesi yang digunakan yaitu *general* anestesi sedangkan pada penelitian yang akan diteliti dengan menggunakan anestesi dari metode *eracs* pada pasien *sectio caesarea*, serta pada lokasi penelitian.
- b. Milwati, Susi (2021) Pengaruh Termoterapi *Hotpack* Terhadap Tingkat Kenyamanan (Nyeri) Remaja Putri Pada Saat Mengalami *Dysmenorea* di SMK Plus Al-Maarif Singosari hasilnya adalah ketidaknyamanan akibat nyeri dapat diatasi dengan pemberian termoterapi *hotpack*. Sama sama menggunakan metode penelitian *Quasi Eksperiment* dengan rancangan

pre test dan *post test*. Variable bebas sama sama termoterapi *hotpack*. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi *pre* dan *post test* tentang tingkat kenyamanan (nyeri), dan, sedangkan pada penelitian ini lembar observasi *pre test* dan *post test* mengenai keluhan hipotermi pada pasien *post op sectio caesarea*. Variable terikat yang akan diteliti berbeda yaitu mengenai tingkat kenyamanan (nyeri) *disminorea* sedangkan penelitian ini tentang hipotermi pada pasien *post op sectio caesarea* serta lokasi yang akan diteliti.

- c. Apipah Damayanti, Risa (2022) Efektifitas Terapi Non Farmakologi Teknik Kompres Hangat Terhadap Penurunan Nyeri Pasca Operasi *Seccio Caesarea* hasilnya adalah kompres hangat dinyatakan efektif diberikan kepada pasien yang mengalami nyeri pasca operasi *sectio caesarea* dengan nyeri sedang hingga nyeri ringan. Sama sama menggunakan metode penelitian *quasi eksperiment* dengan rancangan *pre test* dan *post test*. Variabel bebas sama sama efektifitas terapi non farmakologi tehnik kompres hangat. Subyek yang akan diteliti sama sama pasien *sectio caesarea*. Variabel terikat yang akan diteliti berbeda mengenai tingkat penurunan rasa nyeri. Sedangkan pada penelitian ini mengenai hipotermi efek metode *eracs*, serta lokasi yang akan diteliti juga berbeda.
- d. Madrid E, Urrutia G, Roque I Figuls M (2016) *Active Body Surface Warming System for Preventing Complications Caused By Inadvertent Perioperative Hypothermia In Adults*. Penelitian ini dengan mengikutsertakan 67 uji coba dengan 5438 peserta yang terdiri dari 79 perbandingan, 45 uji coba terkontrol acak (RCT) membandingkan sistem

penghangat permukaan tubuh aktif (ABSW) dengan kontrol sedangkan 18 membandingkan dua jenis ABSW yang berbeda dan 10 membandingkan dengan teknik berbeda untuk mempelajari jenis ABSW yang sama. Pemanasan udara paksa (FAW) sejauh ini merupakan intervensi yang banyak dipelajari. Hasilnya pemanasan udara paksa tampaknya memiliki efek menguntungkan dalam hal tingkat infeksi dan komplikasi tempat operasi yang lebih rendah setidaknya pada mereka yang menjalani operasi perut, dibandingkan tidak menerapkan system penghangat aktif apapun. Persamaan penelitian ini menggunakan variabel independen dan dependen yang sama. Perbedaannya menggunakan sampel yang berbeda.

- e. Penjore T, Oofuvong M, Chatmongkolchart S, Kitisiripant C, Rueangchira Urai R, Leeratiwong J (2025) *Effects of intraoperative hypothermia on patients undergoing laparoscopic surgery: A retrospective cohort study*. Penelitian ini menggunakan analisis retrospektif terhadap 2048 pasien bedah laparoskopi dewasa yang dirawat antara tahun 2020 dan 2021 dilakukan di Rumah Sakit Songklanagarind, Thailand. Insiden hipotermia intraoperatif adalah 34,9%, dengan 688 mengalami satu episode dan 27 mengalami beberapa episode. Pada analisis multivariat, pasien dengan satu dan lebih dari satu episode hipotermia memiliki risiko aritmia jantung intraoperatif yang lebih tinggi dibandingkan dengan pasien normothermia (OR [95%CI]: 1,67[1,24,2,25] dan 3,65[1,53,8,74], masing-masing, $P < 0,001$). Hasilnya hipotermia intraoperatif dalam operasi laparoskopi dikaitkan dengan

kemungkinan lebih tinggi terjadinya aritmia jantung intraoperatif, perawatan di PACU lebih lama, dan kebutuhan oksigen pascaoperasi yang lebih tinggi. Penelitian lebih lanjut dan studi prospektif diperlukan untuk memvalidasi hasil ini dan mengembangkan strategi untuk mengelola hipotermia intraoperatif secara efektif. Persamaannya menggunakan variabel independen dan dependen yg sama. Perbedaannya menggunakan sampel yang berbeda.

